Jurmas Azam Insan Cendikia
Jurnal Pengabdian Masyarakat AIC
Volume 5 No 3 | 2026 Halaman 118-129

Preliminary Needs Assessment as a Foundation for Integrating Field-Based Learning into a Village-Owned Tourism Enterprise

Survei Kebutuhan Awal sebagai Dasar Integrasi Praktik Belajar Lapangan di BUMDesa Wisata

Bisma Jatmika[1], Fahrul Riza[2*], Lily Ambarwati Saksono[3], Gentha Wibhi Miasa[4]
Magister Management, Department of Universitas Ciputra Online Learning, Surabaya Indonesia[1,2,3,4]
Corresponding author's email: fahrul.riza@ciputra.ac.id

ABSTRACT
This Community Service (PKM) initiative aims to assist the partner—BUMDesa Sumber Sejahtera—in revitalizing tourist visits to Pujon Kidul Tourism Village, while simultaneously facilitating students from Universitas Ciputra's Master of Management Distance Learning Program (PJJ MEM) in conducting Field-Based Learning (PBL) for the Business Opportunity Creation (BOC) course. The activity was carried out through field visits and in-depth interviews with BUMDesa management. The interviews identified four key issues hindering the partner's business development: unclear roles and responsibilities, an unprofessional work culture, low operational efficiency, and suboptimal digital marketing. Consequently, five objectives for tourism business performance recovery were formulated, alongside a BOC course curriculum design directly integrated with the partner's challenges, serving as a roadmap for sustainable student mentorship.

Keywords: BUMDesa, Tourism Village, Business Opportunity Creation, Field-Based Learning, Community Service.

ABSTRAK
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membantu mitra BUMDesa Sumber Sejahtera dalam meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Pujon Kidul, sekaligus memfasilitasi mahasiswa Program Pendidikan Jarak Jauh Magister Manajemen (PJJ MEM) Universitas Ciputra untuk melaksanakan Praktik Belajar Lapangan (PBL) pada mata kuliah Business Opportunity Creation (BOC). Kegiatan dilaksanakan melalui kunjungan lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola BUMDesa. Hasil wawancara mengidentifikasi empat aspek permasalahan utama yang menghambat perkembangan bisnis mitra, yaitu ketidakjelasan tugas pokok dan fungsi (tupoksi), budaya kerja yang belum profesional, rendahnya efisiensi operasional, dan belum optimalnya pemasaran digital. Sebagai tindak lanjut, dirumuskan lima sasaran pemulihan kinerja bisnis pariwisata dan rancangan pembelajaran mata kuliah BOC yang terintegrasi secara langsung dengan permasalahan mitra sebagai peta jalan pelaksanaan pendampingan mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMDesa, Desa Wisata, Business Opportunity Creation, Praktik Belajar Lapangan, Pengabdian kepada Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan program pembelajaran di perguruan tinggi adalah kemampuan para mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu yang diperoleh agar bermanfaat bagi masyarakat (Butsianto Adi et al., 2024). Universitas Ciputra Surabaya menyelenggarakan Program Pendidikan Jarak Jauh Magister Manajemen (PJJ MEM). Salah satu kekhasan PJJ MEM adalah rangkaian mata kuliah kewirausahaan yang terdiri dari *Business Opportunity Creation*

(BOC), *Entrepreneurial Project 1* (EP1), dan *Entrepreneurial Project 2* (EP2). Salah satu kendala dalam pelaksanaan rangkaian mata kuliah tersebut adalah keterbatasan tempat praktik bagi mahasiswa dalam menerapkan Praktik Belajar Lapangan (PBL). Sebelumnya antara kampus dan BUMDesa telah ada kerja sama berupa pendampingan yang mencakup pemberian workshop membatik, eksplorasi desa, dan presentasi kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang mengikuti program Wintercamp yang diinisiasi oleh Universitas Ciputra (UC), sekaligus memperkenalkan Desa Wisata Pujon Kidul milik BUMDesa ke tingkat Asia Tenggara (Sofyan et al., 2025) .

Praktik Belajar Lapangan (PBL) adalah metode pembelajaran di mana mahasiswa turun langsung ke masyarakat untuk menerapkan ilmu, mengidentifikasi masalah nyata, serta melakukan intervensi (Jihad et al., 2024). Mahasiswa PJJ MEM terdiri atas pekerja profesional, pengusaha, manajer, CEO, dan praktisi dari berbagai latar belakang industri. Sistem pembelajaran yang fleksibel memungkinkan mereka belajar sambil bekerja. Mereka mengikuti program PJJ untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi bisnis sambil tetap bekerja. Profil mahasiswa dengan profesi yang beragam dan tersebar di berbagai wilayah menjadi kekuatan bagi program studi untuk berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengembangkan kewirausahaan sosial atau memberikan pelatihan keterampilan manajemen (Rusli et al., 2022).

BUMDesa Sumber Sejahtera adalah Badan Usaha Milik Desa Pujon Kidul yang berlokasi di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. BUMDesa ini dibentuk sebagai badan usaha yang mengelola potensi lokal sehingga menghasilkan pendapatan bagi pemerintah desa sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan beberapa kegiatan usaha (Mundus et al., 2025).

Masalah yang dihadapi BUMDesa Sumber Sejahtera saat ini adalah penurunan jumlah pengunjung. Pada tahun 2019, rata-rata wisatawan 2.000 orang per minggu, namun pada 2026 hanya rata-rata 400 orang per minggu. Dari wawancara dengan pengelola, teridentifikasi dua indikasi penyebab utama, yaitu meningkatnya persaingan dengan wahana wisata buatan dan belum jelasnya pembagian tugas antarpengurus.

Organisasi akan dapat bertahan di tengah persaingan jika memiliki kemampuan yang dinamis untuk mengikuti perubahan lingkungannya (Choi et al., 2020). Untuk meningkatkan daya saing, BUMDesa perlu melakukan terobosan-terobosan strategis bekerja sama dengan para sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) sebagai konsultan eksternal (Hakim et al., 2025). Seperti yang ditekankan oleh Butsianto Adi et al. (2024), kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) menjadi kunci untuk mengangkat daya saing daerah. Teofilus et al. (2026) mengkaji kolaborasi antara sivitas akademika dan pelaku usaha mikro dan kecil di Tandes, Surabaya. BUMDes menjadi salah satu lembaga yang dapat dikembangkan sebagai basis perekonomian desa dan berkontribusi dalam meningkatkan standar hidup masyarakatnya (Hakim et al., 2025).

Mencari solusi atas menurunnya minat wisata di Desa Pujon Kidul adalah aspek yang dapat dikolaborasikan antara PJJ MEM dan BUMDesa yang dapat memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Dengan pengalaman dan keilmuannya, para mahasiswa dapat memberikan pendampingan kepada pengelola dengan memadukan kompetensi akademik mahasiswa dan pengetahuan operasional yang dimiliki pengelola desa wisata (Sofyan et al., 2025). Luaran kegiatan PKM ini adalah Rencana Integrasi PKM pada Mata Kuliah Business Opportunity Creation yang menjadi *roadmap* kolaborasi antara PJJ MEM dengan BUMDesa Sumber Sejahtera Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Beberapa penelitian relevan mengenai daya saing desa wisata dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terkait mengangkat daya saing wisata desa

Penulis & Tahun	Lokasi Desa Wisata	Metode Kegiatan	Hasil Kegiatan
Suharno & Pabulo (2026)	Desa Wisata Pagerharjo	Pendampingan pemasaran digital & digitalisasi transaksi (QRIS)	Peningkatan daya saing penginapan lokal
Sihite et al. (2025)	Pulau Bintan, Kepulauan Riau	Pelatihan branding & pemasaran digital (OTA, media sosial)	Peningkatan skor pengetahuan pengelola homestay (rata-rata 3,75)
Kusumaningrum et al. (2026)	Desa Senggreng	Observasi potensi, pembuatan konten, pelatihan media sosial	Media sosial desa wisata lebih aktif dan terstruktur
Sunarti et al. (2026)	Desa Montongsari, Kendal	Analisis keunggulan kompetitif berbasis CBT	Daya tarik event jadi prioritas strategi daya saing

Sumber: Hasil penelusuran pustaka (2026)

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana memetakan akar penyebab penurunan daya saing unit bisnis pariwisata BUMDesa Sumber Sejahtera dan mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan sebagai dasar penyusunan rencana strategis peningkatan daya saing yang terintegrasi dengan Praktik Belajar Lapangan mahasiswa PJJ MEM? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi akar permasalahan yang menghambat kinerja bisnis pariwisata BUMDesa Sumber Sejahtera melalui survei kebutuhan awal; (2) memetakan potensi wisata desa yang dapat dikembangkan sebagai peluang strategis; dan (3) menyusun rencana integrasi hasil pemetaan tersebut ke dalam mata kuliah Business Opportunity Creation sebagai landasan program pendampingan lanjutan bersama mahasiswa.

2. METODE

Tulisan ini melaporkan kegiatan awal persiapan integrasi permasalahan Desa Wisata Pujon Kidul ke dalam materi perkuliahan *Business Opportunity Creation (BOC).* Kegiatan dilaksanakan pada 27 Juni 2026 di kantor BUMDesa Sumber Sejahtera, Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kunjungan dilakukan atas undangan resmi dari pengelola BUMDesa dan didukung oleh surat tugas dari Universitas Ciputra Surabaya.

Penggalian Informasi

Dalam proses menggali informasi kebutuhan kegiatan kolaborasi, tim dosen yang terdiri dari tiga orang melakukan wawancara semi-terstruktur dengan dua informan utama, yaitu Ketua BUMDesa dan Ketua Unit Pariwisata. Wawancara dilaksanakan selama kurang lebih empat jam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka dan pertanyaan pendalaman (probing questions). Seluruh proses wawancara direkam untuk menjaga akurasi pencatatan data. Teknik wawancara ini dipilih untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai permasalahan yang dihadapi mitra sebelum dirumuskan desain program pendampingan yang sesuai dengan kompleksitas kebutuhan mitra dan profil mahasiswa PJJ MEM.

Wawancara berfokus pada tiga tujuan utama, yaitu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Desa Wisata, khususnya rendahnya jumlah kunjungan; menggali kebutuhan riil mitra;

serta menilai kelayakan permasalahan pada unit pariwisata sebagai objek Praktik Belajar Lapangan (PBL) bagi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah BOC. Indikator pertanyaan mencakup tren dan penyebab rendahnya kunjungan wisatawan, kendala pengelolaan dan pemasaran, sumber daya yang tersedia, kebutuhan pengembangan usaha, serta kesiapan pengelola untuk terlibat dalam proses pendampingan.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik deskriptif. Rekaman wawancara ditelaah untuk mengelompokkan permasalahan, kebutuhan mitra, potensi pengembangan, serta kesesuaian permasalahan dengan kompetensi pembelajaran mahasiswa. Hasil analisis digunakan untuk menyusun preliminary assessment yang menjadi dasar penyusunan topik pembelajaran mata kuliah BOC, di mana mahasiswa akan secara bergilir memberikan pendampingan kepada pengelola BUMDesa dalam penyusunan matriks SWOT dan Business Model Canvas.



Gambar 1. Wawancara dengan ketua BUMDesa

Hasil survei ini juga dituangkan dalam dokumen awal Rencana Integrasi PKM sebagai peta jalan kolaborasi jangka panjang, yang pelaksanaan dan evaluasinya akan dilaporkan pada publikasi lanjutan.

Eksplorasi dan Diagnosis Masalah (Saat ini)
Melakukan penggalian data melalui wawancara untuk memetakan tren penurunan kunjungan wisatawan (2019–2026) serta mengidentifikasi persoalan tupoksi kepengurusan.

↓

Persiapan (Saat ini)
Tim dosen pengampu berkoordinasi dengan pengurus BUMDesa untuk menyusun jadwal rotasi kelompok, menyepakati topik pendampingan tiap sesi, serta menyiapkan instrumen wawancara.

↓

Analisis dan Perumusan Strategi (Tahap berikutnya)
Setiap kelompok mahasiswa, di bawah bimbingan dosen, menganalisis kondisi BUMDesa menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk memetakan posisi strategis, serta menyusun Business Model Canvas (BMC) guna merumuskan ulang model bisnis pariwisata yang lebih kompetitif, mencakup elemen value proposition, customer segments, revenue streams, dan key partnerships.

↓

Pendampingan dan Transfer Pengetahuan (Tahap berikutnya)
Secara bergilir setiap bulan, kelompok mahasiswa yang terjadwal menyampaikan hasil analisis serta memberikan pengajaran dan pendampingan langsung (insight sharing) kepada pengelola BUMDesa dan masyarakat, mencakup rekomendasi strategi pemasaran, diversifikasi produk wisata, hingga penataan tupoksi kepengurusan. Pada akhir setiap sesi, pengurus BUMDesa dan perwakilan masyarakat mengisi kuesioner evaluasi. Skema rotasi ini memastikan keberlanjutan pendampingan dan akumulasi data evaluasi sepanjang periode perkuliahan.

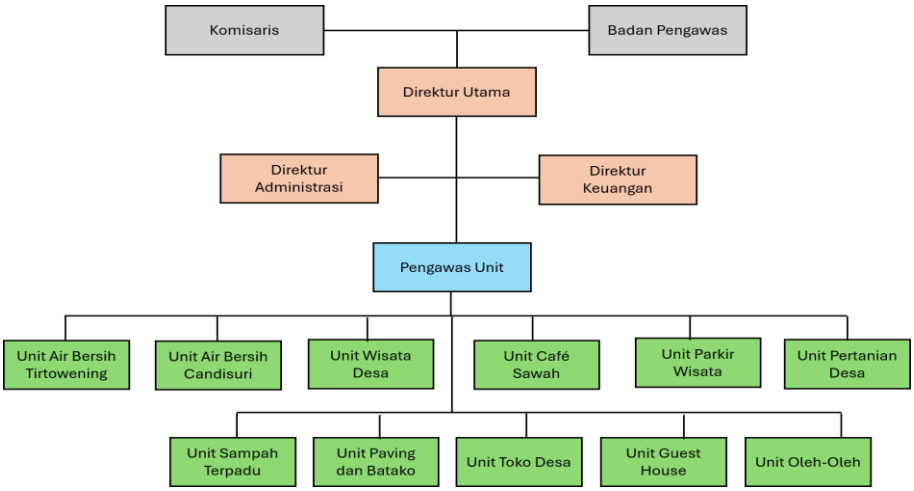
Penyusunan Luaran dan Evaluasi (Tahap berikutnya)
Akumulasi hasil pendampingan dan data evaluasi dari seluruh sesi bulanan disintesis menjadi dokumen Rencana Integrasi PKM yang menjadi Roadmap kolaborasi jangka panjang antara PJJ MEM dan BUMDesa Sumber Sejahtera.

Gambar 2. Rencana Pelaksanaan PKM terintegrasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Pada tahap awal wawancara, informan 1 selaku ketua BUMDesa memaparkan sejarah pembentukan unit bisnis pariwisata. BUMDesa Sumber Sejahtera dibentuk berdasarkan Peraturan Desa Nomor 6 Tahun 2015, sedangkan perluasan usahanya diatur dalam Peraturan Desa Nomor 2 Tahun 2022. Sejak mulai beroperasi pada 2014, BUMDesa Sumber Sejahtera mengusung visi untuk membangun ekonomi masyarakat desa yang lebih berdaya guna dan berdaya saing melalui pengelolaan potensi lokal secara profesional. Dalam perkembangannya, BUMDesa membentuk sejumlah unit usaha baru. Salah satu unit usaha andalannya adalah unit bisnis pariwisata dengan jenama “Cafe Sawah”. Unit usaha lainnya meliputi pengelolaan air bersih, Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), toko desa, serta produksi paving dan batako.



Gambar 3. Unit usaha di BUMDesa Sumber Sejahtera

Penggalian informasi selanjutnya dilakukan melalui wawancara dengan informan 2 selaku ketua unit pariwisata. Informan 2 menjelaskan bahwa unit bisnis pariwisata dikelola melalui struktur organisasi sederhana dengan total 7 karyawan yang terdiri atas seorang manajer serta

dibantu oleh sekretaris, bendahara, penanggung jawab pemasaran, penanggung jawab pemasaran digital, dan dua staf produksi. Unit bisnis ini terdiri atas empat unit usaha, yaitu Unit Wisata Desa, Unit Cafe Sawah, Unit *Guest House*, dan Unit Oleh-Oleh.

Permasalahan utama yang dihadapi unit bisnis pariwisata adalah penurunan jumlah pengunjung, dari rata-rata sekitar 2.000 orang per minggu pada 2019 menjadi sekitar 400 orang per minggu pada 2026. Angka tersebut merupakan estimasi berdasarkan keterangan informan dengan mengacu pada aktivitas penjualan di Cafe Sawah sebagai indikator jumlah kunjungan. Menurut informan 2, penurunan jumlah pengunjung terutama disebabkan oleh meningkatnya persaingan. Jumlah kunjungan tertinggi saat ini terjadi pada hari Minggu, yaitu sekitar 400 orang, dihitung dari rata-rata jumlah tiket yang terjual. Pengelola mengakui bahwa selama ini belum terdapat sistem pencatatan jumlah kunjungan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, angka kunjungan yang digunakan dalam preliminary assessment ini bersifat estimatif dan digunakan sebagai gambaran awal kondisi mitra berdasarkan keterangan pengelola dan data penjualan atau jumlah tiket Cafe Sawah yang tersedia.

Saat ini, Cafe Sawah menjadi unit andalan yang dikunjungi wisatawan untuk menikmati kuliner setelah mengunjungi daya tarik wisata lain di Kota Batu. Kondisi tersebut menyebabkan unit-unit usaha lainnya, seperti Unit Oleh-Oleh, sangat bergantung pada arus pengunjung Cafe Sawah. Ketergantungan tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan pengelola. Unit Wisata Desa seharusnya berperan dalam mendatangkan pengunjung ke unit-unit usaha lainnya.

Informan 1 menjelaskan bahwa Cafe Sawah pada awalnya didirikan sebagai prasarana pendukung untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata. Cafe Sawah memiliki area sekitar 2.000 m^2 dengan tata letak fasilitas yang tersebar. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang makan tertutup dan gazebo tradisional. Daya tarik bagi pengunjung Cafe adalah pemandangan bukit dan hamparan kebun di sekitarnya.

Akan tetapi, saat ini Cafe Sawah justru menjadi tujuan utama wisatawan, sedangkan Unit Wisata Desa bergantung pada limpahan pengunjung dari Cafe Sawah. Kedua informan menyatakan bahwa mayoritas pengunjung Cafe Sawah merupakan keluarga dan kelompok kecil. Cafe Sawah didukung oleh tiga unit penginapan (guest house). Satu unit ditujukan bagi keluarga, sedangkan dua unit lainnya masing-masing dapat menampung dua orang. Unit usaha ini juga menawarkan paket wisata *outbound*, studi banding, dan makan bersama.

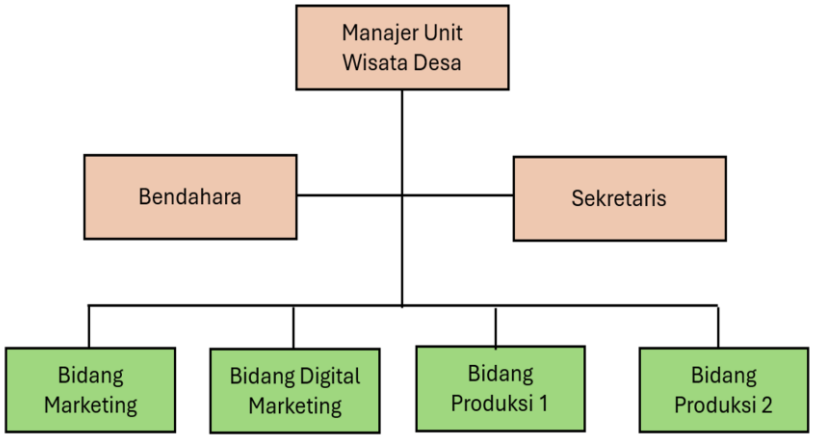
Setelah mengalami penurunan pengunjung yang signifikan, Unit Wisata Desa belum mampu mendatangkan kembali pengunjung seperti pada 2019. Pengelola pernah mencoba menambah wahana kendaraan ATV sebagai sarana wisata. Namun, operasional ATV dihentikan sementara karena perizinan terkait keselamatan pengguna belum terpenuhi dan pengelola belum dapat mengalokasikan anggaran untuk sertifikasi keamanan karena margin keuntungan yang tipis dan arus kas unit usaha yang kurang kuat.

Pembahasan

Analisis dalam kegiatan preliminary assessment ini menggunakan tolok ukur faktor-faktor keberhasilan yang terjadi pada tahun 2018 dan 2019, serta merujuk pada potensi wisata yang dimiliki desa wisata ini (Sofyan et al., 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa unit pariwisata menerapkan struktur organisasi sederhana, yaitu 1 manajer yang dibantu oleh sekretaris dan bendahara, serta penanggung jawab, yaitu marketing, digital marketing, dan 2 orang produksi.

Jurmas Azam Insan Cendikia
Jurnal Pengabdian Masyarakat AIC
Volume 5 No 3 Halaman 118-129



Gambar 4. Struktur Organisasi Unit Pariwisata

Hasil analisis tim mengidentifikasi 4 aspek permasalahan utama yang menghambat pengembangan kembali unit pariwisata, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Aspek Permasalahan Bisnis Pariwisata BUMDesa Sumber Sejahtera

No	Aspek	Masalah yang teridentifikasi	Potensi hambatan
1	Tupoksi	○ Belum tersedia uraian tugas formal antar bidang ○ Pembagian kerja berbasis kebiasaan	○ Kesulitan mengevaluasi kinerja dan menetapkan tolok uk
2	Budaya	○ Relasi kerja antarkaryawan masih bersifat komunal ○ Usia karyawan dominan 20–30 tahun ○ Pendidikan rata-rata SMA	○ Kesulitan menegakkan profesionalisme dan risiko meluasnya konflik kerja ke ranah sosial
3	Operasional	○ Margin keuntungan Cafe Sawah hanya 8–10%, ○ Sebaran gazebo yang luas menyebabkan alur pelayanan kurang efisien, terutama terutama pada jam kunjungan tinggi, sehingga meningkatkan biaya operasional	○ Beroperasi pada mode bertahan
4	Pemasaran	○ Belum memiliki situs web mandiri (masih menumpang pada situs Desa Pujon Kidul) ○ Akun Instagram resmi tidak informatif	○ Sulit memperoleh umpan balik pelanggan dan membangun diferensiasi dari desa wisata lain

Sumber: Analisis data lapangan 2026

Keempat aspek temuan yang sifatnya masih berupa gejala tersebut lalu dikelompokkan ke dalam 3 klaster penyebab, lalu ditelusuri ke akar masalahnya menggunakan pendekatan *Three Whys,* yang cepat dalam mengupas lapisan masalah superfisial untuk menemukan akar penyebab (*root cause*) inti secara ringkas dan efisien.

Klaster 1 – Kelembagaan dan SDM
Gejala: Gejala: (1) tupoksi belum jelas; dan (2) norma lokal menghambat profesionalisme.

Tahap	Analisis
Mengapa tupoksi tidak ada?	Karena pembagian kerja masih mengikuti kebiasaan, bukan struktur formal
Mengapa mengandalkan kebiasaan?	Karena relasi kerja bersifat komunal/kekerabatan, bukan relasi profesional-formal
Mengapa relasi tetap komunal?	Karena BUMDesa tumbuh dari struktur sosial desa, dan belum ada transisi kelembagaan menuju tata kelola bisnis modern

Akar masalah klaster 1: BUMDesa belum bertransformasi dari organisasi berbasis kekerabatan/senioritas desa menjadi entitas bisnis dengan tata kelola formal (governance), sehingga profesionalisme kerja sulit ditegakkan dan kinerja individu tidak terukur. Tata kelola formal diperlukan agar organisasi dapat berkembang secara dinamis (Choi et al., 2020). Menurut Silalahi (2017), pembagian kerja merupakan proses pengelompokan atau spesialisasi pekerjaan ke dalam beberapa bidang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Melalui pembagian kerja, setiap anggota organisasi dapat menjalankan tugas tertentu berdasarkan keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya. Pembagian kerja juga mencakup perincian serta pengelompokan tugas-tugas yang sejenis atau saling berkaitan untuk dilaksanakan oleh individu yang telah ditentukan. Dengan demikian, pembagian kerja dapat dipahami sebagai bagian dari analisis jabatan yang bertujuan menetapkan jenis pekerjaan yang harus dilakukan sekaligus menentukan pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

Klaster 2 – Operasional dan Keuangan
Gejala: Keuntungan tipis dan tingginya biaya operasional (3), tata letak Café yang tidak efisien (6)

Tahap	Analisis
Mengapa margin tipis?	Karena biaya tetap tinggi tidak diimbangi efisiensi proses layanan
Mengapa proses layanan tidak efisien?	Karena tata letak (gazebo tersebar luas) tidak dirancang untuk alur pelayanan optimal saat jam ramai
Mengapa tata letak tidak dievaluasi ulang?	Karena tidak ada kajian/desain ulang operasional sejak unit berdiri, unit hanya bertahan (*survival mode*) tanpa investasi perbaikan proses

Akar masalah klaster 2: Evaluasi dan perancangan ulang model operasional (proses layanan, tata letak, struktur biaya) tidak lagi dilakukan sejak lama, sehingga unit usaha terjebak pada mode bertahan tanpa perbaikan efisiensi struktural.

Klaster 3 – Pasar dan Produk
Gejala: Lemahnya pemasaran digital (4) dan stagnannya produk wisata sejak 2019 (5)

Tahap	Analisis
Mengapa produk tidak diperbarui?	Karena tidak ada riset pasar/preferensi wisatawan terkini yang mendasari inovasi produk
Mengapa tidak ada riset pasar?	Karena kapasitas pemasaran digital (situs web mandiri, konten Instagram) belum memadai untuk memantau tren dan pesaing
Mengapa kapasitas digital belum berkembang?	Karena belum ada strategi pemasaran digital yang terintegrasi, hanya menumpang pada kanal desa

Akar masalah klaster 3**:** Tidak memiliki strategi pemasaran digital dan riset pasar yang berkelanjutan menyebabkan BUMDesa gagal merespons perubahan preferensi wisatawan dan tekanan kompetitif dari wahana wisata buatan.

Potensi Pengembangan

Hasil analisis mengidentifikasi potensi produk yang dapat dioptimalkan untuk jangka pendek (Tabel 3). Kedekatan lokasi desa wisata dengan Kota Batu, yang berkembang sebagai salah satu kawasan wisata utama di Jawa Timur dengan volume kunjungan 8,04 juta pada 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025), membuka peluang strategi *cross-promotion* dengan destinasi wisata di sekitarnya.

Berdasarkan kecenderungan pergeseran preferensi wisatawan menuju wisata berbasis pengalaman ke wisata berbasis pengalaman (Aarabe et al., 2025), tim merumuskan tiga rancangan solusi tema paket wisata alternatif sebagai ilustrasi arah pengembangan produk. Rancangan solusi ini disusun berdasarkan karakteristik umum pengunjung yang selama ini datang ke lokasi. Dengan demikian, rancangan tersebut bertujuan memperjelas posisi dan karakter setiap paket wisata yang telah tersedia dari kegiatan yang sudah ada saat ini dengan memberikan tema untuk setiap rancangan.

Fun Village yang disasar untuk segmen keluarga muda (edukasi peternakan dan pengolahan susu, panen sayur, permainan tradisional), kemudian *Tadabbur Alam* untuk segmen kelompok pengajian/religi (susur sawah, diskusi nilai syukur, kunjungan UMKM desa) dan *outbound* untuk segmen korporasi. Ketiga tema ini merupakan rancangan solusi usulan yang akan dikembangkan dan didampingi oleh mahasiswa yang terintegrasi dengan mata kuliah BOC.

Tabel 3. Rancangan solusi paket wisata

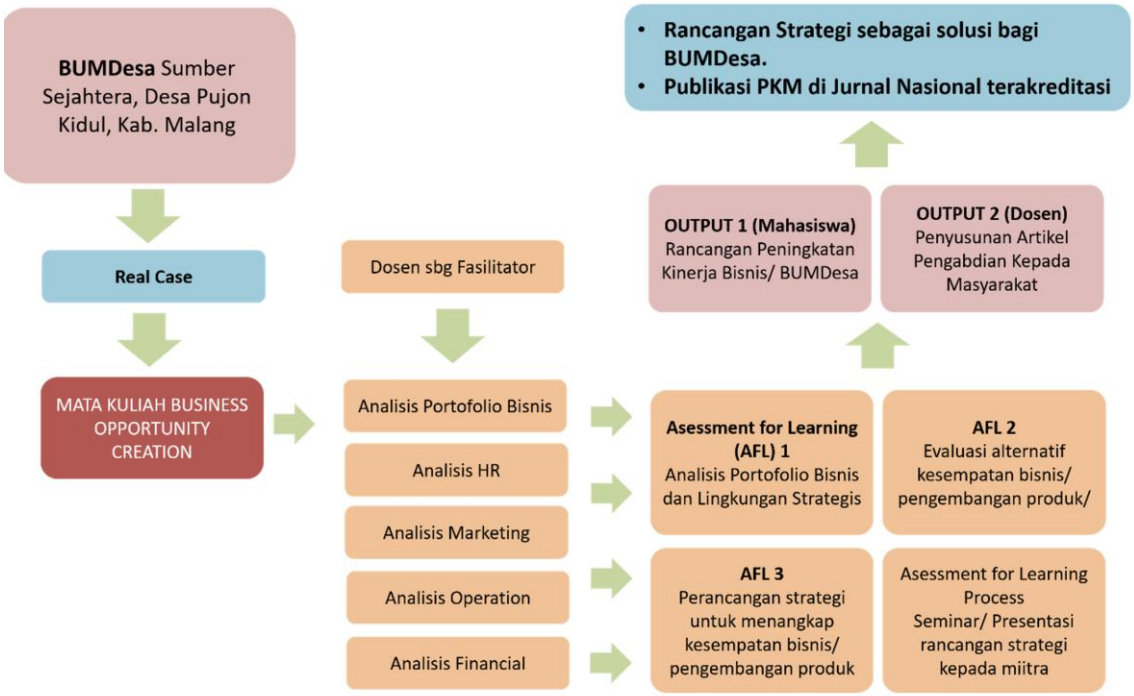
Paket Wisata	Sasaran	Durasi	Rangkaian Kegiatan
Fun Village	Keluarga muda	2 hari 1 malam	Penyambutan di Cafe Sawah, menikmati sarapan atau makan siang dengan panorama persawahan, memberi makan sapi dan kambing, belajar memerah susu sapi, edukasi pengolahan susu menjadi yogurt atau susu pasteurisasi, petik sayur sesuai musim, permainan tradisional keluarga, berfoto di spot wisata, serta membawa pulang hasil panen atau produk susu sebagai souvenir
Tadabur Alam	Kelompok pengajian dan religi	2 hari 1 malam	Penyambutan dan tausiyah singkat di aula desa, tadabbur alam dengan berjalan menyusuri area persawahan, diskusi mengenai nilai syukur terhadap alam dan pertanian, makan siang bersama di Cafe Sawah, kunjungan ke UMKM desa dan sentra olahan susu, belanja produk halal lokal, dilanjutkan shalat berjamaah dan ramah tamah. Paket dapat ditambah kegiatan bakti sosial atau santunan kepada masyarakat desa.
Better Team	Outbound perusahaan	2 hari 1 malam	Hari pertama diawali dengan penyambutan, rapat atau seminar di ruang pertemuan desa, *outbound* dan team building di area persawahan, makan malam dan hiburan budaya lokal. Hari kedua diisi dengan eduwisata pertanian dan peternakan, pelatihan pengolahan susu, kunjungan UMKM, kegiatan CSR berupa penanaman pohon atau pemberdayaan masyarakat, kemudian penutupan dan pembagian suvenir produk lokal. Paket dapat menggunakan fasilitas *homestay* sehingga peserta memperoleh pengalaman hidup di desa (*live in*)

Sumber: Analisis data lapangan 2026

Jurmas Azam Insan Cendikia
Jurnal Pengabdian Masyarakat AIC
Volume 5 No 3 Halaman 118-129

Rencana Tindak Lanjut

Penetapan rancangan solusi tema paket wisata ini menjadi dasar penataan kurikulum mata kuliah Business Opportunity Creation (BOC) pada program PJJ MEM, sebagaimana digambarkan pada gambar di bawah.



Gambar 5. Integrasi sasaran objektif mitra dengan capaian pembelajaran *BOC*

Keunggulan dan Keterbatasan Hasil Pemetaan

Hasil preliminary assessment ini memiliki keunggulan berupa analisis hasil wawancara dan langsung ke lokasi, dan rumusan rencana solusi yang cukup spesifik dan siap ditindaklanjuti secara operasional. Namun demikian, hasil ini memiliki sejumlah keterbatasan: cakupan informan masih terbatas pada Ketua BUMDesa dan Ketua Unit Pariwisata, belum menjangkau pengelola unit-unit usaha lain dalam struktur BUMDesa; belum tersedia data baseline terukur (misalnya tingkat kepuasan mitra atau kesiapan kelembagaan) yang dapat dijadikan pembanding untuk mengevaluasi dampak program pendampingan pada tahap selanjutnya; serta rencana solusi yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan belum divalidasi kelayakan implementasinya bersama mitra.

Tantangan Pelaksanaan

Dari hasil wawancara, teridentifikasi beberapa tantangan untuk implementasi program kerja yang berpotensi memengaruhi keberhasilan tindak lanjut program, antara lain keterbatasan dana BUMDesa untuk membiayai kegiatan operasional selama proses pendampingan berlangsung. Hambatan ini dapat diatasi dengan membebankan biaya operasional kepada pelaksana kegiatan, yaitu PJJ MEM. Tantangan kedua adalah kebutuhan akan infrastruktur yang memadai untuk melaksanakan pendampingan secara daring, yaitu infrastruktur seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat *video conference* yang memadai seperti laptop, layar, dan loudspeaker. Kebutuhan perangkat ini akan diusahakan oleh mitra dengan menggunakan aset dari unit lain. Kedua tantangan ini perlu menjadi pertimbangan

dalam merancang strategi pendampingan agar rekomendasi yang dihasilkan realistis dan dapat diterima secara sosial oleh mitra.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan ini merupakan tahap survei awal (*preliminary needs assessment*) yang dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tiga orang dosen PJJ MEM untuk memetakan potensi dan permasalahan bisnis pariwisata BUMDesa Sumber Sejahtera, Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang yang akan diwujudkan dalam program pengabdian masyarakat berkelanjutan.

Hasil wawancara mengidentifikasi empat aspek yang menghambat perbaikan strategi mencakup ketiadaan tupoksi yang jelas, tantangan budaya lokal dalam penegakan profesionalisme kerja, efisiensi operasional yang rendah, dan pemasaran digital yang belum optimal, serta berkaitan dengan belum berkembangnya inovasi produk wisata sejak 2019.

Hasil pemetaan ini menetapkan lima sasaran objektif unit pariwisata yang akan diintegrasikan dengan kurikulum mata kuliah *Business Opportunity Creation* (BOC) pada PJJ MEM. Hasil preliminary assessment ini menyediakan informasi untuk menentukan arah strategis yang konkret bagi keberlanjutan unit pariwisata, sekaligus menjadi bahan pembelajaran kontekstual (*real case study*) bagi mahasiswa PJJ MEM dalam menerapkan ilmu manajemen strategis pada persoalan nyata di masyarakat.

Saran

Beberapa hal yang disarankan untuk keberlanjutan program: (1) memperluas cakupan survei kebutuhan pada tahap berikutnya agar menjangkau lebih banyak unit usaha dan pengelolanya dalam struktur BUMDesa, tidak terbatas pada Unit Wisata Desa dan Cafe Sawah; (2) menyusun instrumen evaluasi dampak (kuesioner, pedoman wawancara tindak lanjut) sejak awal tahap pendampingan agar data baseline dan capaian program dapat dibandingkan secara sistematis; dan (3) mempertimbangkan pendampingan terkait aspek legal-administratif (misalnya sertifikasi keselamatan sarana wisata) yang menjadi salah satu tantangan struktural yang ditemukan pada tahap survei ini.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Direktur BUMDesa Sumber Sejahtera beserta jajarannya atas fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan PKM Universitas Ciputra Online.

Refrensi

Aarabe, M., Khizzou, N. Ben, Bouhtati, N., Alla, L., & Benjelloun, A. (2025). Experiential Tourism Business Models: Theoretical Exploration and Model Testing. In *Sustainable Tourism* (pp. 47–71). Emerald Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/978-1-83662-256-720251004

Butsianto Adi, T., Misrah, I., Ilmu Manajemen, M., & Studi Ilmu Pemerintahan, P. (2024). *Tantangan dan Peluang Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Pengabdian Masyarakat di Tanah Papua*. https://doi.org/10.61578/honai.vol4.no2.art6

Choi, Y. R., Phan, P. H., & Choi, J. (2020). Formal governance, interfirm coordination, and performance in partnerships: An empirical investigation of a mediation model. *European Management Journal*, *38*(3), 413–424. https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.12.005

Hakim, A. R., Salman, R., Kurniawan, E. J. A., Wibawa, W. A., Ristawati, R., Noventri, A. C., Annisa, F. N., Fadhlullah, M. R., & Wardhani, F. (2025). Strategi Optimalisasi BUMDes Berbasis Potensi Lokal di Desa Gampeng Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. *Room of Civil Society Development*, *4*(1), 181–196. https://doi.org/10.59110/rcsd.521

Jihad, F. F., Mayasari, J. S., Ananta, A. C., Sasdyanti, S., Bintang, R. S., Wahyuni, R. S., Telaumbanua, D., Anggraini, R., Is, J. M., & Duana, M. (2024). Pemberdayaan Mahasiswa Dalam Praktik Belajar

Lapangan Untuk Mengatasi Stunting Di Desa: Pendekatan Terpadu Dan Sinergis. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 33–38. https://doi.org/10.46367/khidmah.v1i2.2119

Kusumaningrum, D., Rochmatin, Alfina, F. T., Anggraeni, S. N., Rohmatullah, M. G., & Nuha, U. (2026). Optimalisasi Digitalisasi Media Sosial sebagai Strategi Promosi Wisata Desa Senggreng. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(1), 68–76. https://doi.org/10.33379/at-tamkin.v9i1.9520

Mundus, A., Makdalena Selviina Irwanti Kwuta, Maria Kapu Fao, Fransiskus X. Roga, & Krsitofel Tonggenai. (2025). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tanarawa Kecamatan Waiblama. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, *2*(3), 94–105. https://doi.org/10.62951/mikroba.v2i3.537

Sihite, H. Y., Andesta, I., Illahi, F. W., Baitanu, F., & Lapotulo, N. (2025). Peningkatan Kapasitas Pengelola Homestay dan Pondok Wisata Melalui Pemasaran Digital dan Strategi Branding di Bintan. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, *4*(4), 575–582. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i4.6796

Silalahi, U. (2017). *Asas-Asas Manajemen.* PT Refika Aditama.

Sofyan, F. R., Pranoto, H., Teofilus, T., Kartika Dewi, Y., & Wahyudi, A. (2025). Mengangkat Daya Tarik Desa Wisata Melalui Kegiatan Lintas Budaya: Studi Kasus Winter Camp di Desa Wisata Pujon Kidul. *Azam Insan Cendikia*, *4*(2), 280–290. https://doi.org/10.62833/pkm.v4i2.181

Suharno, N., & Pabulo, A. M. A. (2026). Peningkatan Daya Saing Penginapan Desa Wisata Pagerharjo Melalui Pemasaran Dan Transaksi Digital . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *7*(2), 3368–3374.

Sunarti, S., Damayanti, M., Rahdriawan, M., Untari, R., Adelina, C., & Setyono, H. F. (2026). Participatory Business Model: Strategi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, *22*(1), 1–14. https://doi.org/10.14710/pwk.v22i1.78149

Teofilus, T., Riza, F., & Sarwoko, E. (2026). Strengthening Digital Marketing Capacity to Improve the Competitiveness of MSMEs. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, *7*(1), 104–124. https://doi.org/10.33650/guyub.v7i1.13222

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2025). Jawa Timur dalam Angka[Laporan Statistik]. Badan Pusat Statistik.